

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kepribadian Introvert Siswa di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong

Eryn Ismawati ^{a,1,*}, Agus Yudiawan ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ eryn.ismawati@gmail.com*; ² yudiawan1922@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 25-11-2021

Direvisi: 10-10-2021

Disetujui: 28-08-2021

Keywords

Pola Asuh

Otoriter

Kepribadian Introvert

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the authoritarian parenting pattern of parents on the introverted personality of students at SMP Negeri 3 Sorong Regency. Research method with quantitative approach. A sample of 45 people was used with purposive sampling. Data was collected through a questionnaire that was confirmed to be valid and reliable. Furthermore, the data were analyzed by person product-moment correlation. The results showed a relationship between the authoritarian parenting style of the parents and the introverted personality of the students at SMP Negeri 3 Sorong Regency. Therefore, the authoritative parenting model can be a choice for parents to shape the character of introverted students.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Kepribadian introvert merupakan kepribadian manusia yang tertutup, sehingga mereka cenderung memilih untuk sendirian atau bertemu dengan sedikit orang. Orang dengan tipologi kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri, (Suryabrata, 2012). Orang introvert lebih berpikir ke arah subjektif atau dirinya sendiri. Namun tidak bisa disimpulkan pula, seorang introvert adalah seorang anti sosial atau tidak peduli lingkungan. Biasanya, para introvert hanya berbicara seperlunya, kalau memang ada informasi yang ingin dia sampaikan. Pada kadar yang tinggi, orang introvert jika ditanya akan diam terlebih dahulu memikirkan apa yang akan mereka ucapkan, setelah itu baru mereka berbicara. Namun sebenarnya, dia seorang pemerhati hanya saja dia lebih cenderung mengarah kepada pemikirannya sendiri. Itulah sebabnya, orang introvert lebih suka dengan hal yang berbau tulisan daripada komunikasi verbal.

Pengetahuan orang tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antar anak dan orang tua. Sehingga dengan demikian, apa yang diinginkan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai. Dari sini dapat dimengerti bahwa tumbuh kembang kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam pengasuhannya. Orang tua yang selalu menerapkan pola asuh otoriter dengan sikap *over protective* dan cenderung bersikap kaku (keras) maka akan berimplikasi juga pada anak itu sendiri. Anak cenderung mengasingkan diri, tertutup, kurang inisiatif dan tidak mau membangun hubungan dengan orang lain (introvert). Selain itu, tipe pola asuh otoriter juga cenderung merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, serta agresif, (Fathi, 2003).

Pembentukan perkembangan kepribadian anak dalam keluarga yang paling berpengaruh adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi sang anak. Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama. Selain itu, anak juga akan memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, dan intelektual yang berkembang secara optimal. Kesalahan keluarga dalam mendidik anak memengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik, (Hamid dan Saebani, 2013). Maka dari itu, orang tua haruslah dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak ke arah yang baik.

Kepribadian anak tidak hanya terlihat dalam sebuah keluarga, tetapi di sekolah juga dapat dijumpai siswa-siswa yang cenderung menunjukkan perilaku yang bermacam-macam. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Selain itu, lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang selalu terlihat ceria dan berkumpul dengan teman-temannya, dan ada beberapa yang terlihat pendiam dan menyendiri. Kondisi semacam itu tidak terlepas dari sifat atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu, inilah yang dinamakan dengan kepribadian. Walaupun tidak menutup kemungkinan peranan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru dan staf serta seluruh siswa yang ada di sekolah turut mengambil peranan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga lah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Dalam keluarga anak mulai mengadakan interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama dengan orang tuanya, yaitu ayah dan ibu, (Walgito, 2007). Keyakinan-keyakinan pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Selain itu juga, memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel yang tidak bisa dihapuskan dalam ingatan anak-anak. Dengan kata lain, cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya, (Ali dan Asrori, 2014).

Di era globalisasi ini, membentuk kepribadian yang baik pada anak dirasakan sangat penting, yaitu untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal, (Kusuma, 2007). Pengaruh globalisasi telah membuat banyak remaja kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Media massa sebagai alat dari globalisasi mempunyai andil yang sangat besar terhadap perubahan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat kita. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya gejala-gejala perubahan yang muncul dalam kehidupan remaja sekarang. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman yang dapat merusak para generasi muda Bangsa ini. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk lebih waspada kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif tersebut

Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh authoritarian cenderung menunjukkan sikap yang patuh dan menyesuaikan dirinya pada standar tingkah laku yang sudah ditetapkan oleh orangtuanya. Namun di balik itu, sesungguhnya sebagian dari mereka merasa menderita karena kehilangan rasa percaya diri dan lebih tertekan serta menderita secara somatis dibandingkan kelompok teman sebayanya. Sikap demikianlah yang menyebabkan remaja cenderung untuk selalu tergantung pada orangtuanya, kurang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta tidak mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Semua itu menunjukkan bahwa seorang remaja yang berada dalam asuhan orangtua yang authoritarian akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dalam hidupnya kelak. Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk mencari tahu keterkaitan antara kepribadian introvert dan pola asuh otoriter orang tua.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu psikologis dan pendekatan ilmu dakwah. Pendekatan ilmu psikologis digunakan untuk memahami tingkah laku siswa, sedangkan pendekatan ilmu dakwah digunakan untuk melihat cara penyampaian ajaran Islam dari orang tua kepada siswa. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Disebut penelitian kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan teknik analisis datanya menggunakan statistik. Sementara metode penelitiannya menggunakan metode penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dua atau lebih variabel, (Sanjaya, 2013).

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel juga dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi, (Martono, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong yang berjumlah 156 orang, yang terdiri dari kelas VII dan VIII, sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 45 orang. Adapun penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian, (Mulyadi, 2011).

Untuk memperoleh data yang akurat dan benar tentang permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Sumanto, 2014). Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung tertutup, yakni angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut, (Bungin, 2013). Angket yang diberikan pada siswa berupa pernyataan yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan perkembangan kepribadian siswa.

Adapun cara untuk memudahkan penilaian dari jawaban responden, maka dibuat kriteria penilaian berdasarkan skala Likert, (Mulyadi, 2011). Dimana setiap pernyataan mengandung lima alternatif jawaban dan memiliki skor sesuai ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Kriteria Jawaban

Pilihan	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Sering (SS)	5	1
Sering (S)	4	2
Cukup Sering (CS)	3	3
Jarang (J)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah alat ukur penelitian yang ada reliabel dan valid. Uji coba alat ukur penelitian dilakukan di tempat yang sama dengan lokasi penelitian. Subjek uji coba adalah 16 orang siswa kelas VIII^A SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, (Mulyadi, 2011). Menurut Sekaran dalam Duwi Priyatno, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik, (Priyatno, 2011). Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas, penulis menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows* dengan metode *Cronbach's alpha*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	30

Sumber: Data primer, diolah 2015

Data diatas menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter orang tua menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar $0,886 > 0,60$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter orang tua bersifat reliabel, sehingga memenuhi syarat sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Kepribadian Introvert Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.843	30

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data diatas menunjukkan bahwa variabel kepribadian introvert siswa menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar $0,843 > 0,60$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kepribadian introvert siswa bersifat reliabel, sehingga memenuhi syarat sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

Validitas adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana, (Bugin, 2013). Item pernyataan dikatakan valid jika mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r standar yaitu 0,3, (Mulyadi, 2011). Untuk mengetahui hasil uji validitas, penulis menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dengan metode *Corrected Item-Total Correlation*. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoriter Orang Tua

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	88.38	280.517	.715	.875
item2	87.50	299.333	.283	.886
item3	88.62	303.450	.363	.883
item4	87.31	304.496	.327	.884
item5	87.62	298.383	.521	.881
item6	86.88	294.383	.388	.883
item7	88.38	271.983	.774	.873
item8	88.50	284.267	.750	.875
item9	88.19	292.962	.433	.882
item10	89.19	299.362	.461	.882
item11	86.19	310.429	.139	.887
item12	88.94	281.262	.827	.873
item13	88.12	292.517	.595	.879
item14	86.44	324.529	-.249	.894
item15	88.00	305.333	.287	.885
item16	87.31	289.562	.517	.880
item17	87.38	291.450	.494	.881
item18	87.31	284.896	.672	.876
item19	87.25	293.667	.671	.878
item20	89.12	318.650	-.086	.893
item21	87.06	302.862	.215	.888
item22	87.25	304.600	.247	.886
item23	88.44	295.062	.453	.882
item24	87.44	292.529	.569	.879
item25	88.19	292.962	.574	.879
item26	88.44	282.529	.645	.877
item27	87.94	305.129	.245	.886
item28	88.75	291.400	.591	.879
item29	87.81	301.362	.391	.883
item30	89.25	312.867	.048	.890

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Kepribadian Introvert Siswa

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	88.88	254.917	.428	.836
item2	88.81	252.429	.402	.837
item3	88.75	251.667	.463	.835
item4	89.56	244.263	.634	.829
item5	89.12	236.117	.760	.823
item6	89.38	251.183	.508	.833
item7	88.75	287.267	-.424	.855
item8	89.94	251.529	.594	.832
item9	89.31	237.829	.692	.825
item10	89.31	241.296	.619	.828
item11	89.69	261.029	.293	.840
item12	90.12	280.383	-.177	.852
item13	88.75	282.867	-.251	.853
item14	88.69	261.696	.292	.840
item15	89.06	298.729	-.539	.865
item16	90.00	270.533	.087	.846
item17	88.44	253.862	.756	.831
item18	88.94	253.129	.456	.835
item19	88.94	263.796	.261	.841
item20	89.38	249.183	.636	.830
item21	90.06	259.396	.371	.838
item22	89.12	241.450	.623	.828
item23	88.31	264.229	.260	.841
item24	88.56	256.662	.401	.837
item25	89.94	261.529	.342	.839
item26	88.62	277.317	-.090	.850
item27	89.00	245.467	.526	.832
item28	87.88	261.183	.430	.837
item29	88.88	253.717	.478	.835
item30	89.25	252.733	.562	.833

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh otoriter orang tua terdapat 8 item yang gugur, sebab nilai *corrected item total-correlation* (r hitung) $< 0,30$. Sehingga item yang gugur dikeluarkan dari angket, sedangkan item pernyataan yang dinyatakan valid ada 22. Adapun rincian item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Rincian Item Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Indikator	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
A	1, 16, 26	12, 11, 5
B	3, 17, 23	14*, 25, 21*
C	2*, 6, 4	18, 9, 8
D	10, 20*, 30*	13, 22*, 28
E	27*, 7, 24	15*, 19, 29

Keterangan:

- A : Sikap "acceptance" rendah namun kontrolnya tinggi.
- B : Suka menghukum.
- C : Bersikap mengomando.
- D : Bersikap kaku (keras).
- E : Cenderung emosional dan bersikap menolak.
- * : Item gugur

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada variabel kepribadian introvert siswa, terdapat 10 butir yang gugur, sebab nilai *corrected item total-correlation* (r hitung) $< 0,30$. Sehingga butir yang gugur dikeluarkan dari angket, sedangkan butir pernyataan yang dinyatakan valid ada 20 butir. Adapun rincian item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Rincian Item Valid dan Gugur Skala Kepribadian Introvert Siswa

Indikator	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
A	16*, 12*, 25	4, 15*, 30
B	2, 7*, 8	3, 13*, 17
C	21, 14*, 24	10, 19*, 29
D	5, 11*, 23*	1, 20, 27
E	6, 9, 26*	22, 18, 28

Keterangan:

- A : Lebih lancar menulis ketimbang bicara.
- B : Cenderung diliputi kekhawatiran.
- C : Lekas malu dan canggung.
- D : Jiwanya tertutup.
- E : Kaku dalam pergaulan.
- * : Item gugur

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik inferensial. Statistik inferensial adalah model pengolahan data yang bertujuan untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas antara gejala-gejala sosial, (Bugin, 2013). Biasanya masalah penelitian yang dihadapi untuk dianalisis dengan statistik ini adalah masalah perbedaan, masalah hubungan, dan masalah-masalah korelasional, (Bugin, 2013). Statistik inferensial terbagi dua, yaitu statistik parametric dan non parametric, (Mulyadi, 2011).

Dalam hal ini peneliti menggunakan statistik parametric. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, dilakukan beberapa tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Tabulasi Data. Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai kebutuhan analisis, (Mulyadi, 2011).
2. Analisis Korelasi *Product Moment*, (Wahab, 2013). Teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) atau biasa disebut dengan korelasi sederhana adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan tingkat keeratan hubungan.

3. Hasil

3.1 Analisis Product Moment

Untuk mencari tingkat keeratan hubungan antara dua variabel yang diteliti, penulis menggunakan analisis korelasi Pearson atau biasa juga disebut analisis *Product Moment* yang fungsinya untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara linier dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Pedoman nilainya dapat dilihat pada tabel berikut, (Sarwono, 2009):

Tabel 8 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi
>0-0,25	Sangat lemah
>0,25-0,5	Cukup
>0,5-0,75	Kuat
>0,75-0,99	Sangat kuat
1	Sempurna

Jika output SPSS pada angka korelasi diberi tanda 2 bintang (**), maka probabilitas atau signifikansi menjadi sebesar 0,01, (Sarwono, 2009). Sedangkan tanda bintang berjumlah satu (*), artinya korelasi signifikan pada level 0,05 dengan uji 2 sisi, (Priyatno, 2011). Adapun hasil analisis korelasi *Pearson* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi *Product Moment*

		Correlations	
		Pola asuh otoriter orang tua	Kepribadian introvert
Pola asuh otoriter orang tua	Pearson Correlation	1	.332*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	45	45
Kepribadian introvert	Pearson Correlation	.332*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	45	45

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari output di atas, dapat diketahui nilai korelasi *pearson* antara variabel pola asuh otoriter orang tua dengan kepribadian introvert siswa sebesar 0,332. Tanda positif menunjukkan adanya arah yang sama. Pada *pearson correlation* juga terdapat satu bintang (*). Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dianalisis terdapat korelasi signifikan pada level 0,05.

3.2 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan masing-masing koefisien korelasi antara variabel bebas yaitu pola asuh otoriter orang tua dengan variabel terikat yaitu kepribadian introvert pada siswa di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan kaidah sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

H_0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kepribadian introvert pada siswa.

H_1 : Ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kepribadian introvert pada siswa.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

c. Nilai signifikansi

Dari output di atas didapat nilai signifikansi sebesar 0,026.

d. Kriteria pengujian, (Priyatno, 2011):

H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$

H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$

e. Membandingkan nilai signifikansi

Nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

f. Kesimpulan

Karena nilai signifikansi 0,026 maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kepribadian introvert pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis *product moment* tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil ini menerima hipotesis yang diajukan (H_1) yakni variabel pola asuh otoriter orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kepribadian introvert pada siswa SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong.

4. Pembahasan

Secara empirik hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kepribadian introvert siswa. Berarti hipotesis nol yang berbunyi tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kepribadian introvert siswa dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya koefisien korelasi (r) sebesar 0,332 dengan signifikansi 0,026. Koefisien korelasi tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel penelitian, meskipun nilai koefisien korelasinya termasuk kategori cukup. Artinya bahwa semakin besar atau kuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka semakin besar atau kuat pula kecenderungan anak tersebut untuk memiliki kepribadian introvert.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Walgito yang menyatakan bahwa sikap otoriter orang tua menyebabkan anak mempunyai sifat *submissive*, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi anak penurut, anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab, (Walgito, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut hubungan orang tua dengan anak, sikap orang tua terhadap anak mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan pribadi dan harga diri anak. Orang tua sebaiknya dapat bersikap *ing ngarsa sung tuladha* (menjadi contoh atau teladan bagi anak), *ing madya mangun karsa* (membangkitkan semangat atau memberikan dorongan kepada anak), dan *tut wuri handayani* (memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berperan serta, mengambil inisiatif, melatih mandiri dan bertanggung jawab), (Walgito, 2007).

Namun apabila dilihat dari sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas (pola asuh otoriter orang tua) tampak bahwa kecenderungan anak memiliki kepribadian introvert hanya dipengaruhi 11,02 persen saja sedangkan 88,98 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Seperti yang telah dijelaskan bahwa perkembangan individu juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti hereditas dan lingkungan. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Sedangkan lingkungan merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan

perkembangan individu antara lain meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya, (Yusuf, 2012).

Berdasarkan kategori skala pola asuh otoriter dapat diketahui bahwa rata-rata persepsi subjek terhadap pola asuh otoriter orang tua termasuk dalam kategori sedang. Yakni 10 orang (22,2%) berpola asuh otoriter rendah, 28 orang (62,2%) berpola asuh otoriter rendah dan 7 orang (15,6%) berpola asuh otoriter tinggi. Pengkategorian tersebut ditentukan melalui perhitungan rata-rata skor dengan menggunakan rumus kategorisasi jenjang menurut Saifuddin Azwar, (Anwar, 2014). Kategori sedang dalam pola asuh orang tua ini bisa diartikan bahwa subjek mempersepsikan bahwa terkadang orang tua mereka dapat menerapkan pola asuh otoriter dan terkadang juga tidak. Hal ini dapat dimengerti karena pada kenyataannya tidak ada bentuk pola asuh tertentu yang murni diterapkan oleh orang tua. Begitu pula dengan kecenderungan kepribadian introvert yang dimiliki oleh subjek. Rata-rata subjek penelitian ini memiliki kepribadian introvert dengan kategori sedang. Berdasarkan kategorisasi kepribadian introvert dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang (13,3%) memiliki kepribadian introvert dalam skala rendah, 31 orang (68,9%) memiliki kepribadian introvert kategori sedang dan 8 orang (17,8%) memiliki kepribadian introvert tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan yang juga dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung diperoleh sedikit gambaran mengenai beberapa perilaku yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian introvert dari beberapa subjek penelitian. Misalnya, duduk terpisah dari teman-temannya yang lain, kurang partisipatif, dan seringkali menunduk ketika diajak berbicara oleh peneliti.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kepribadian introvert siswa di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kepribadian introvert siswa. Hal ini dikarenakan pada uji analisis korelasi *product moment*, nilai korelasi adalah 0,332. Kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif, yang artinya semakin besar atau kuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka semakin besar atau kuat pula kecenderungan anak untuk memiliki kepribadian introvert. Sedangkan hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Variabel pola asuh otoriter orang tua termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut berarti bahwa kadang orang tua bersikap kaku (keras) tetapi kadang mereka juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Meskipun kedua variabel telah terbukti memiliki korelasi atau hubungan, akan tetapi persepsi pola asuh

otoriter orang tua memiliki sumbangan atau pengaruh yang kecil terhadap kecenderungan kepribadian introvert. Jadi, kepribadian introvert pada siswa SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Sehubungan dengan hasil penelitian, maka Perlu adanya suatu yang dinamakan kebebasan terbimbing dari pihak orang tua, maksudnya orang tua bisa memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih tetap perlu adanya bimbingan atau pengawasan yang aktif dari orang tua. Kemudian, siswa yang memiliki kepribadian introvert hendaknya mencoba untuk lebih aktif bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada baik itu di sekolah atau pun di lingkungan rumah. Misalnya OSIS, Karang Taruna, Remaja Masjid dan sebagainya. Selain itu, pihak sekolah hendaknya mengajarkan keahlian berkomunikasi yang efektif kepada siswa dan menyediakan layanan bimbingan konseling yang lebih intensif. Ke depan, diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang diperkirakan juga turut mempengaruhi kecenderungan siswa memiliki kepribadian introvert, misalnya hereditas (keturunan), pengalaman yang tidak menyenangkan, dan juga adanya perilaku yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2014). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Bumi Aksara, Jakarta
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi II*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta
- Fathi, Bunda. (2003). *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*. OASIS, Jakarta
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung
- Kusuma, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, Jakarta
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mulyadi, Mohammad. (2012). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Publica Institute, Jakarta
- Priyatno, Duwi. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. MediaKom, Yogyakarta
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Kencana, Jakarta
- Sarwono, Jonathan. (2009). *Statistik itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. ANDI, Yogyakarta
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan (Fungsi dan Teori)*. CAPS, Yogyakarta
- Suryabrata, Sumardi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Pers, Jakarta

-
- Wahab, Abdul. (2013). *Pengantar Statistik: Untuk Pendidikan dan Sains*. Kutub Wacana, Yogyakarta
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. ANDI, Yogyakarta
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya, Bandung